

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai hambatan dalam aspek perkembangan. Salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Menurut Suppes (Soemantri, 2007: 110) menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan.

Salah satu aspek kognitif yang sangat penting dikuasai oleh anak adalah keterampilan membaca, karena membaca merupakan tahap penting dalam proses perkembangan anak. Keterampilan membaca merupakan dasar untuk mencapai kemandirian anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak akan menemukan aktivitas yang membutuhkan kemampuan membaca. Contohnya, ketika anak akan pergi ke sekolah dengan naik angkutan umum tanpa ditemani oleh orang tuanya, maka anak akan membaca tulisan di angkot jurusan yang akan dinaikinya misalnya “Cicaheum-Ledeng”, dengan demikian anak akan mandiri dan tidak selalu tergantung kepada orang tuanya.

Pembelajaran membaca terdiri dari dua tahap yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam pembelajaran membaca, biasanya diajarkan di kelas satu dan dua Sekolah Dasar. Membaca permulaan harus dikuasai anak sebelum menginjak pada membaca lanjutan. Membaca permulaan meliputi pengenalan huruf-huruf, penggabungan dua huruf yang berbeda menjadi satu kesatuan yaitu suku kata, penggabungan suku kata menjadi kata dan menjadi kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan pada setiap anak tunagrahita ringan, dalam proses pembelajaran tersebut anak tunagrahita ringan harus melewati tahap-tahap pembelajaran. Underhill (Mercer and Mercer, 1989: 190) mengemukakan bahwa *‘report that there are several basic levels of learning in mathematical*

learning experiences. Basically, these levels are concrete, semiconcrete, and abstract'. Maksudnya, ada beberapa tahapan dasar dalam pembelajaran matematika yaitu tahap konkret, semi konkret, dan abstrak. Tahap-tahap pembelajaran tersebut tidak hanya untuk pembelajaran matematika saja, melainkan bisa diterapkan pada pembelajaran yang lain, misalnya membaca. Pembelajaran pada tahap konkret adalah belajar dengan menggunakan benda nyata, sedangkan pembelajaran pada tahap semi konkret adalah dengan menggunakan gambar yang mewakili objek benda konkret, dan pembelajaran pada tahap abstrak adalah dengan menggunakan simbol. Contoh pembelajaran pada tahap konkret dalam membaca adalah dengan mengetahui terlebih dahulu kosakata yang terdapat dalam diri anak, misalnya anak telah mengetahui bahwa baju yang dikenakan olehnya berwarna merah. Kemudian pembelajaran bisa dilanjutkan kepada tahap semi konkret yaitu dengan menggunakan media gambar baju berwarna merah dengan di bawahnya ditulis "baju merah". Setelah itu, bisa dilanjutkan ke tahap abstrak yaitu anak belajar membaca tanpa bantuan benda konkret dan tanpa media gambar, melainkan dengan menggunakan tulisan "baju merah".

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB-C Plus Asih Manunggal, permasalahan yang ditemukan pada anak tunagrahita dalam pembelajaran membaca adalah kurangnya motivasi belajar anak dalam membaca dan kurangnya media pembelajaran yang menarik sehingga anak bosan untuk belajar. Hal ini terlihat ketika pembelajaran dengan tidak memakai media pembelajaran, anak tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Beda halnya ketika pembelajaran menggunakan media anak terlihat antusias dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih jika media tersebut menarik, anak semangat dalam belajar dan hasil belajarnya pun memuaskan, dengan demikian guru harus memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran, sehingga anak tidak langsung dibawa kepada pembelajaran yang bersifat abstrak. Karena sebenarnya anak tunagrahita itu tahap perkembangan kognitifnya berada dalam tahapan konkret dan semi konkret.

Proses pembelajaran tahap konkret dan semi konkret adalah tahap pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar dan mempermudah anak dalam memahami materi pembelajaran karena media tersebut bisa dimanipulasi, yaitu bisa dibaca, dilihat, atau didengar. Ada berbagai media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, di antaranya media audio, media visual, media audio visual, dan media berbasis komputer.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media berbasis komputer atau bisa disebut juga media interaktif. Media interaktif adalah media yang dapat diprogram sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip suatu media dalam penyampaian suatu pesan sehingga pesan yang terkandung dapat tercapai, dalam pemakaiannya pembelajar dapat mengawal sendiri arah dan jalur pelajaran yang hendak dipelajarinya, sehingga tercipta interaksi pembelajar dengan media yang dipergunakan, dengan demikian anak tidak akan hanya duduk, diam, dan mendengarkan, melainkan turut aktif dalam penggunaan media pembelajaran.

Media interaktif ini menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Power Point 2007*, karena selain berfungsi untuk presentasi, perangkat lunak ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Sukiman (2011: 217) menyatakan bahwa “...media presentasi ini antara lain memiliki kemampuan untuk menampilkan teks, gambar, animasi, dan unsur audio-visual”. Oleh karena itu *Microsoft Power Point 2007* sangat mendukung untuk dijadikan alat dalam merancang media interaktif.

Media interaktif ini di dalamnya diterapkan salah satu metode membaca yaitu *Structural Analitical Synthetic Method* atau metode Struktur Analisis Sintesis. Metode Struktur Analisis Sintesis ini berdasar pada teori ilmu jiwa Gestalt, yang berasumsi bahwa “pengamatan anak mulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagian-bagian.” Metode Struktur Analisis Sintesis adalah suatu metode pembelajaran membaca yang memperkenalkan unit bahasa terkecil, yaitu kalimat. Kalimat tersebut diurai menjadi kata, suku kata, dan huruf-

huruf. Huruf-huruf tersebut selanjutnya disintesiskan kembali menjadi suku kata, kata dan menjadi kalimat yang utuh dan bermakna, sehingga akan memudahkan anak dalam mempelajari penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Media Interaktif dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan” yaitu dengan melakukan pengamatan lebih mendalam mengenai kondisi pembelajaran membaca permulaan di lapangan sebagai dasar dalam merancang media interaktif yang akan digunakan, kemudian diujikan untuk pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah media interaktif dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?”. Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan media interaktif untuk pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimana penggunaan media interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan media interaktif yang dapat digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang media interaktif dalam meningkatkan kemampuan

membaca permulaan, sehingga menjadi sebuah konsep baru dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai informasi bagi guru dan orang tua anak tunagrahita ringan mengenai pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini mengenai pengembangan media interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan, terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan dan saran.

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian, yaitu tentang alasan-alasan atau argumentasi penelitian mengenai pentingnya media dalam pembelajaran membaca untuk diteliti, dari latar belakang tersebut dirumuskan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya akan dijawab dengan data-data hasil penelitian yang bertujuan meneliti media pembelajaran untuk membaca permulaan.

Penelitian yang dilakukan terhadap media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan diperlukan kajian teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, teori-teori ini meliputi konsep media interaktif, hambatan anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan, dan penggunaan media interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Setelah dirumuskan teori yang mendukung penelitian, maka dirumuskan metode penelitian.

Metode penelitian ini terdapat di bab tiga, yaitu berisi mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, atau *mixed method research*, yaitu kombinasi antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada tahap pertama atau pada tahap pendekatan kualitatif

yaitu observasi dan wawancara, dan tahap kedua atau pendekatan kuantitatif yaitu kuisisioner.

Data-data yang telah diperoleh dari penelitian, di deskripsikan di bab empat yaitu hasil penelitian dan pembahasan, kemudian di bab lima keseluruhan hasil penelitian tersebut disimpulkan dan diberi saran yang membangun guna perbaikan.

